BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Campuran (*Mixed Methods*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas Program JURASIK. Penggunaan satu metode saja dianggap kurang mencukupi untuk memotret kompleksitas kesadaran lingkungan yang bersifat multidimensional, sehingga integrasi kedua data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan objektif. Secara operasional, pendekatan ini dilakukan dengan porsi sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif: Digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran lingkungan peserta didik secara terukur melalui angka-angka statistik, yang mencakup aspek pemahaman masalah, kepekaan, dan perilaku lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kesadaran lingkungan dapat disimpulkan melalui pengukuran indikator-indikator yang representatif.
2. Data Kualitatif: Digunakan untuk menggali makna di balik angka tersebut, mengeksplorasi sikap, nilai, serta alasan di balik perilaku nyata individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekolah. Data ini juga berfungsi untuk mendalami proses pelaksanaan Program JURASIK secara sistematis mulai dari perencanaan hingga keberlanjutannya.

Penggunaan metode campuran ini diperkuat oleh kerangka Kollmuss dan Agyeman (2002, dalam Akay & Akçaova, 2025) yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan tindakan nyata. Dengan menggabungkan kedua jenis data, peneliti dapat menganalisis apakah Program JURASIK telah berhasil menjembatani aspek kognitif dengan tindakan pro-lingkungan secara konsisten, atau apakah masih terdapat kendala tertentu dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini mencakup dua fenomena utama yang saling berkaitan, yaitu Pelaksanaan Program JURASIK sebagai variabel independen dan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik sebagai variabel dependen. Penjelasan mendalam mengenai kedua objek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program JURASIK (Jumat Ramah Kemasan Plastik): Objek ini difokuskan pada manifestasi program lingkungan berbasis sekolah yang diimplementasikan secara rutin di SMA IT Daarul Adzkia. Penelitian ini tidak hanya melihat program sebagai sebuah kebijakan formal, tetapi juga sebagai sebuah proses sosial-pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian kegiatan, tingkat partisipasi aktif seluruh warga sekolah, hingga mekanisme keberlanjutannya. Peneliti mendalami bagaimana rutinitas ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ekologis bagi peserta didik (Fitrianingsih & Masrukhi, 2024).

2. Kesadaran lingkungan peserta didik dalam penelitian ini dipandang sebagai konstruk multidimensional yang kompleks. Sejalan dengan kerangka *Education for Sustainable Development (ESD)* yang dikembangkan UNESCO (2023) serta didukung oleh penelitian Hussain et al. (2025), kesadaran lingkungan dibedakan ke dalam tiga dimensi utama:
    a. Dimensi Kognitif (Pemahaman): Menyangkut sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, pemahaman mengenai dampak kerusakan alam, serta penguasaan konsep pelestarian lingkungan yang diajarkan melalui program JURASIK.
    b. Dimensi Afektif (Kepekaan): Menyangkut aspek emosional, seperti kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kepekaan terhadap kondisi lingkungan di sekitar sekolah maupun lingkungan global (Sari & Nugroho, 2021).
    c. Dimensi Konatif (Perilaku): Menyangkut kecenderungan dan tindakan nyata peserta didik dalam merespons isu lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, penghematan energi, dan partisipasi langsung dalam kegiatan pembersihan lingkungan yang menjadi inti dari Program JURASIK.

Fokus utama dari objek penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan fungsional antara desain program sekolah dengan perubahan pola pikir dan pola tindak peserta didik. Dengan demikian, objek penelitian ini memberikan landasan untuk menganalisis sejauh mana sebuah pembiasaan terstruktur di sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan yang komprehensif.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Daarul Adzkia yang berlokasi di Kp. Selakuning RT. 03 RW. 02, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi khusus yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Adapun SMA IT Daarul Adzkia dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

1. Relevansi Program: SMA IT Daarul Adzkia telah mengimplementasikan Program JURASIK (Jumat Ramah Kemasan Plastik) secara konsisten dan terstruktur. Program ini telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah, sehingga menyediakan lokus yang tepat untuk meneliti efektivitas program lingkungan terhadap kesadaran peserta didik.
2. Ketersediaan Data: Sekolah ini memiliki keterbukaan terhadap pengembangan riset pendidikan dan aksesibilitas data yang mendukung peneliti untuk melakukan observasi serta interaksi langsung dengan subjek penelitian.
3. Representasi Subjek: Karakteristik peserta didik di sekolah ini dianggap mampu merepresentasikan profil siswa sekolah menengah dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter lingkungan melalui pembiasaan rutin (Fitrianingsih & Masrukhi, 2024).

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan fokus pengambilan data lapangan pada bulan Mei 2026. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan peneliti dapat mengamati pelaksanaan Program JURASIK secara intensif serta melakukan pengukuran tingkat kesadaran lingkungan peserta didik setelah mereka mengikuti rangkaian program tersebut dalam kurun waktu tertentu. Secara garis besar, tahapan waktu penelitian meliputi:

1. Tahap Persiapan (Mei 2026): Penyusunan instrumen, uji validitas, dan pengurusan perizinan.
2. Tahap Pelaksanaan (Mei 2026): Penyebaran angket, observasi lapangan, dan wawancara mendalam.
3. Tahap Analisis dan Pelaporan (Mei-Juli 2026): Pengolahan data hasil penelitian dan penyusunan laporan akhir.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Explanatory Sequential Design* (Desain Sekuensial Eksplanatori). Desain ini merupakan prosedur metode campuran yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperdalam hasil kuantitatif.

1. Tahap Kuantitatif (Tahap pertama): Peneliti menggunakan instrumen tes dan angket untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kesadaran

lingkungan peserta didik. Instrumen tes digunakan untuk mengukur aspek pemahaman atau pengetahuan lingkungan peserta didik, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data mengenai aspek sikap dan perilaku lingkungan serta persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program JURASIK di SMA IT Daarul Adzkia.

2. Tahap Kualitatif (Tahap kedua): Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme peran Program JURASIK dalam membentuk kesadaran Lingkungan.

3.5 Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel penelitian agar dapat diukur secara empiris serta menghindari perbedaan penafsiran. Definisi operasional dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta disesuaikan dengan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Kesadaran Lingkungan

Mengacu pada Akay dan Akçaova (2025), kesadaran lingkungan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang secara metodologis tidak diukur secara langsung, melainkan disimpulkan melalui pengukuran tiga aspek utama, yaitu pemahaman masalah lingkungan, kepekaan lingkungan, dan perilaku lingkungan.

Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan diukur secara operasional melalui indikator pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, dan perilaku pro-lingkungan, sedangkan partisipasi dalam kegiatan lingkungan dipahami sebagai bagian dari perilaku lingkungan. Pengukuran dilakukan menggunakan soal pemahaman lingkungan dan angket skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kesadaran lingkungan peserta didik. Soal pemahaman digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan atau pemahaman lingkungan sebagai dimensi kognitif, sedangkan angket digunakan untuk mengukur aspek sikap dan perilaku lingkungan peserta didik. Selain itu, wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pelaksanaan Program JURASIK serta sikap dan perilaku nyata peserta didik terhadap lingkungan.

2. Program JURASIK

Program JURASIK dalam penelitian ini didefinisikan sebagai program di lingkungan SMA IT Daarul Adzkia yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan dan partisipasi aktif warga sekolah yang bertujuan membentuk budaya peduli lingkungan. Secara operasional, Program JURASIK diukur melalui indikator perencanaan program, pelaksanaan kegiatan lingkungan secara rutin dan terstruktur, tingkat partisipasi peserta didik, keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaan program, serta dukungan dan komitmen warga sekolah. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi dan angket persepsi peserta didik untuk memperoleh data kuantitatif, serta wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data kualitatif guna memahami pelaksanaan

program secara lebih mendalam. Indikator dan instrumen penelitian disusun berdasarkan kerangka *Education for Sustainable Development UNESCO* (2023) yang menekankan pentingnya pembiasaan, partisipasi aktif, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan, serta diperkuat oleh penelitian nasional yang menunjukkan efektivitas program lingkungan sekolah berbasis pembiasaan dan partisipasi aktif (Pratama et al., 2022; Fitrianingsih & Masrukhi, 2024).

3.6 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA IT Daarul Adzkia yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026 dan terlibat aktif dalam pelaksanaan Program JURASIK. Penggunaan seluruh peserta didik sebagai populasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program lingkungan yang telah diinternalisasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengambilan sampel guna memenuhi kebutuhan data dalam pendekatan *mixed methods*:

1. Purposive Sampling (Kualitatif): Digunakan untuk memilih informan kunci seperti pengelola program, guru, dan perwakilan peserta didik yang memiliki pengalaman mendalam terkait pelaksanaan JURASIK. Teknik

ini bertujuan untuk menggali data kualitatif yang spesifik mengenai proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dan pembentukan karakter.

2. Total Sampling *(Sensus)*: Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu seluruh peserta didik yang menjadi populasi penelitian dijadikan sebagai responden dalam pengumpulan data kuantitatif melalui tes pemahaman lingkungan dan angket kesadaran lingkungan. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kesadaran lingkungan peserta didik secara menyeluruh dan akurat tanpa melakukan pemilihan sampel secara acak. Dengan melibatkan seluruh populasi, data yang diperoleh diharapkan mampu mencerminkan kondisi nyata kesadaran lingkungan peserta didik di SMA IT Daarul Adzkia serta meminimalkan potensi bias yang dapat muncul akibat pemilihan responden tertentu.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin validitas data melalui strategi triangulasi, peneliti menerapkan empat teknik pengumpulan data yang saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2018):

1. Lembar Observasi

   Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Program JURASIK melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan dan perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan program

tersebut. Observasi dilakukan berdasarkan indikator pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Berikut lembar indikator dan lembar observasi yang digunakan.

Tabel 3.1 Observasi Keterlaksanaan Program JURASIK pada Kelas

No	Aspek Perilaku yang Diamati	Termin 1	Termin 2	Termin 3	Ket.
1	Kondisi kebersihan kelas setelah jam pelajaran	Baik Cukup Kurang	Baik Cukup Kurang	Baik Cukup Kurang	
2	Sampah dibuang pada tempatnya	Ya Sebagian Tidak	Ya Sebagian Tidak	Ya Sebagian Tidak	
3	Penggunaan wadah makan/minum non-plastik oleh siswa	Banyak Sedang Sedikit	Banyak Sedang Sedikit	Banyak Sedang Sedikit	
4	Lampu/kipas/AC dimatikan saat kelas kosong	Ya Kadang Tidak	Ya Kadang Tidak	Ya Kadang Tidak	
5	Perilaku saling mengingatkan antar siswa terkait kebersihan	Terlihat Jarang Tidak	Terlihat Jarang Tidak	Terlihat Jarang Tidak	

Instrumen observasi dalam penelitian ini menggunakan rating scale. Menurut Mardapi (2012), rating scale merupakan instrumen penilaian yang digunakan untuk memberikan skor terhadap tingkat pencapaian suatu perilaku atau karakteristik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti dapat menilai tingkat keterlaksanaan indikator secara sistematis melalui pemberian skor pada setiap aspek yang diamati.

Tabel 3.2 Tabel Rubrik Penskoran Lembar Observasi

No.	Skor	Kriteria
1	3	Terlaksana dengan baik/konsisten
2	2	Terlaksana sebagian/kadang-kadang
3	1	Belum terlaksana/tidak tampak

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pengamatan (tiga termin) pada waktu yang berbeda selama pelaksanaan Program JURASIK. Pengamatan berulang ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya, sehingga hasil observasi tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat atau kejadian tertentu pada satu waktu pengamatan saja. Nilai dari ketiga termin kemudian dijumlahkan dan dihitung persentasenya untuk menentukan tingkat keterlaksanaan Program JURASIK pada masing-masing kelas yang diamati.

Rumus:

Skor Akhir = (Skor Perolehan ÷ Skor Maksimal) × 100

2. Soal dan Angket (Kuesioner)

Instrumen ini merupakan alat pengumpulan data kuantitatif utama yang disebarkan kepada responden untuk mengukur variabel Kesadaran Lingkungan. Angket disusun menggunakan Skala Likert lima untuk menangkap persepsi dan tingkat kesadaran secara presisi (Akay & Akçaova, 2025).

Dalam aspek ini kemampuan pemahaman peserta didik diukur melalui soal- soal tentang lingkungan yang sudah melalui uji validitas dan reabilitas. Terdapat 12 soal esai HOTS yang mana setiap tingkat soal memiliki indikator pemahaman berbeda yang disesuaikan dengan tingkat taksonomi bloom C3-C6. Soal-soal yang telah disusun dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Indikator Soal Pemahaman Kesadaran Lingkungan

No	Indikator Pemahaman	Soal
1	Menerapkan konsep pengurangan plastik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan rumah-C3 (Aplikasi)	1. Jika kamu berada di kantin sekolah yang masih menggunakan kemasan plastik, tindakan apa yang paling mungkin kamu lakukan untuk tetap mendukung pengurangan plastik? 2. Bagaimana cara sederhana menerapkan program tanpa plastik di rumah meskipun anggota keluarga belum semuanya terbiasa? 3. Jelaskan langkah-langkah yang akan kamu lakukan untuk mengajak teman di sekolah agar mengurangi penggunaan botol plastik sekali pakai dan beralih ke tumbler.
2	Menganalisis hubungan antara penggunaan plastik sekali pakai dan dampaknya terhadap lingkungan-C4 (Analisis)	4. SMA IT Daarul Adzkia setiap harinya menghasilkan sekitar 3 kg sampah plastik, yang sebagian besar berasal dari gelas plastik minuman dan kemasan makanan ringan dari kantin sekolah. Meskipun petugas kebersihan selalu mengangkut sampah tersebut setiap sore, penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah tetap berlangsung setiap hari. Berdasarkan kasus tersebut, analisislah mengapa kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai masih menjadi masalah lingkungan yang berkelanjutan, meskipun sampah telah diangkut secara rutin. Hubungkan jawabanmu dengan konsep penumpukan sampah, serta jelaskan dampak jangka panjang yang mungkin terjadi terhadap ekosistem sekolah apabila kebiasaan tersebut terus berlanjut. 5. Kajilah bagaimana pola pikir “praktis” dalam penggunaan barang sekali pakai berkontribusi terhadap kegagalan pengelolaan sampah plastik di tempat pembuangan akhir. 6. Sebuah sekolah di Kabupaten Purwakarta telah menerapkan aturan “Bebas Plastik” di lingkungan sekolah. Seluruh siswa diwajibkan membawa tumbler dan tempat makan sendiri. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua siswa yang masih membekali anak mereka dengan makanan dan minuman dalam kemasan plastik sekali pakai karena alasan kepraktisan di pagi hari. Akibatnya, saat pulang sekolah, sebagian siswa membuang sampah plastik tersebut di

No	Indikator Pemahaman	Soal
		tempat sampah sekitar gerbang sekolah atau bahkan menyimpannya di dalam laci meja. Berdasarkan kasus tersebut, analisislah mengapa upaya pengurangan penggunaan plastik akan sulit berhasil apabila hanya diterapkan di lingkungan sekolah tanpa dukungan dari lingkungan rumah?
3	Menilai efektivitas kebijakan dan peran individu dalam program pengurangan plastik- C5 (Evaluasi)	7. SMA IT Daarul Adzkia menerapkan kebijakan pengurangan plastik setiap hari Jumat. Siswa yang masih membawa atau menggunakan plastik sekali pakai dikenakan denda sebesar Rp2.000 untuk setiap sampah plastik yang ditemukan. Menurut pendapatmu, apakah penerapan sanksi denda tersebut lebih efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan jangka panjang dibandingkan dengan pendekatan edukasi tanpa sanksi? Jelaskan pertimbanganmu, serta bagaimana efektivitas kebijakan tersebut jika program pengurangan plastik diterapkan setiap hari, bukan hanya pada hari tertentu. 8. Seberapa besar pengaruh tekanan teman sebaya dalam menentukan keberhasilan program tanpa plastik di sekolahmu? Berikan penilaianmu 9. Saat ini, banyak orang yang mulai menggunakan plastik reusable atau kemasan yang dianggap lebih ramah lingkungan. Namun, sebagian orang justru merasa lebih bebas menggunakan plastik atau membuang sampah sembarangan karena merasa sudah “aman” secara lingkungan. Nilailah, apakah penggunaan alternatif plastik tersebut selalu lebih efektif dalam mendukung program pengurangan plastik di sekolah dibandingkan dengan perilaku mengurangi (reduce) penggunaan plastik itu sendiri. Jelaskan pertimbanganmu.
4	Merancang solusi dan inovasi sederhana untuk mendukung program tanpa plastik- C6 (Mencipta)	10. Usulkan satu kegiatan Pekan Bebas Plastik di sekolah yang menurutmu menarik dan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif. Jelaskan bentuk kegiatannya dan alasan mengapa kegiatan tersebut dianggap menarik bagi siswa 11. Jika kamu adalah pengelola kantin di SMA IT Adzkia, sistem insentif apa yang akan kamu terapkan agar siswa merasa diuntungkan ketika membawa wadah makan atau minum sendiri tanpa plastik? Jelaskan bentuk insentif tersebut dan alasan mengapa sistem tersebut dapat mendorong siswa untuk mengurangi penggunaan plastik secara konsisten. 12. Banyak siswa merasa malu atau repot membawa tempat makan atau minum sendiri dari rumah. Buatlah satu ide kampanye sederhana di sekolah untuk mengubah anggapan tersebut. Beri judul kampanye dan jelaskan satu cara unik agar siswa merasa bahwa membawa wadah sendiri itu praktis dan tetap keren.

Berdasarkan Tabel 3.3, instrumen pemahaman lingkungan dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat indikator kemampuan kognitif yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi, yaitu menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Setiap indikator dirancang untuk menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pengurangan penggunaan plastik dan penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator pertama yaitu menerapkan konsep pengurangan plastik dalam kehidupan sehari-hari (C3), soal nomor 1–3 digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep pengurangan plastik dengan tindakan nyata yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun rumah. Melalui indikator ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui dampak penggunaan plastik, tetapi juga mampu menentukan tindakan sederhana yang sesuai dengan prinsip pengurangan sampah plastik, seperti menggunakan wadah yang dapat digunakan kembali, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta mengajak lingkungan sekitar untuk menerapkan kebiasaan ramah lingkungan.

Indikator kedua yaitu menganalisis hubungan antara penggunaan plastik sekali pakai dan dampaknya terhadap lingkungan (C4) yang diukur melalui soal nomor 4–6. Pada indikator ini, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan sebab akibat antara

kebiasaan penggunaan plastik dengan permasalahan lingkungan yang muncul. Kemampuan analisis tersebut mencakup pemahaman mengenai penumpukan sampah, dampak terhadap ekosistem, serta keterbatasan pengelolaan sampah apabila perilaku konsumsi plastik sekali pakai tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, indikator ini menggambarkan kemampuan peserta didik dalam melihat permasalahan lingkungan secara lebih kritis, bukan hanya berdasarkan informasi yang diterima, tetapi melalui proses berpikir mengenai penyebab dan akibat suatu permasalahan lingkungan.

Selanjutnya, indikator mengevaluasi efektivitas kebijakan dan peran individu dalam program pengurangan plastik (C5) yang terdapat pada soal nomor 7–9 bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap berbagai upaya penyelesaian masalah lingkungan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mempertimbangkan efektivitas kebijakan lingkungan, peran individu, pengaruh lingkungan sosial, serta membandingkan berbagai alternatif solusi dalam mengurangi penggunaan plastik. Kemampuan evaluasi ini menunjukkan bahwa pemahaman lingkungan tidak hanya berhenti pada mengetahui permasalahan, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil pertimbangan terhadap tindakan yang paling tepat untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

Indikator terakhir yaitu merancang solusi dan inovasi sederhana untuk mendukung program tanpa plastik (C6) yang diukur melalui soal

nomor 10–12. Indikator ini menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan baru sebagai bentuk penerapan pemahaman lingkungan yang dimiliki. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merancang kegiatan, strategi, atau kampanye lingkungan yang dapat diterapkan di sekolah sehingga dapat mendorong keterlibatan peserta didik lainnya dalam menjaga lingkungan. Kemampuan mencipta menjadi tingkatan tertinggi dalam proses kognitif karena peserta didik tidak hanya memahami dan menilai suatu permasalahan, tetapi juga mampu menghasilkan alternatif solusi berdasarkan pemahamannya sendiri.

Pembagian indikator tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pemahaman lingkungan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari kemampuan menerapkan pengetahuan lingkungan hingga kemampuan menciptakan solusi terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep kesadaran lingkungan yang menjelaskan bahwa pemahaman merupakan dasar awal dalam membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan. Sejalan dengan kajian terbaru mengenai kesadaran lingkungan, pemahaman terhadap isu-isu lingkungan menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk kepedulian dan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Individu yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dampak suatu tindakan

terhadap lingkungan serta menentukan respons yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Akay & Akçaova, 2025).

Dalam penelitian ini, setiap butir soal diberikan skor dengan rentang 0–4. Skor 4 diberikan apabila peserta didik mampu memberikan jawaban yang sangat tepat, lengkap, menunjukkan pemahaman konsep yang baik, serta mampu memberikan alasan atau solusi yang sesuai dengan permasalahan lingkungan. Skor 3 diberikan apabila jawaban peserta didik sudah sesuai dengan konsep yang ditanyakan, namun masih terdapat kekurangan pada aspek penjelasan atau kelengkapan alasan. Skor 2 diberikan apabila peserta didik menunjukkan sebagian pemahaman terhadap konsep, tetapi jawaban masih terbatas dan belum mampu menjelaskan hubungan antar konsep secara jelas. Skor 1 diberikan apabila jawaban yang diberikan masih kurang sesuai, hanya menunjukkan sedikit pemahaman, atau terdapat kesalahan dalam menjelaskan konsep lingkungan. Sementara itu, skor 0 diberikan apabila peserta didik tidak memberikan jawaban atau jawaban yang diberikan tidak menunjukkan keterkaitan dengan pertanyaan yang diajukan.

Penggunaan rubrik penskoran tersebut bertujuan agar penilaian terhadap kemampuan pemahaman lingkungan peserta didik dilakukan secara objektif dan konsisten. Melalui sistem penskoran ini, kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis,

mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan lingkungan dapat tergambarkan secara lebih menyeluruh.

Rumus:

Skor Akhir = (Skor Perolehan ÷ Skor Maksimal) × 100

Tabel 3.4 Kategorisasi Nilai Pemahaman Keasadan Lingkungan

No	Persentase Skor	Kategori
1	76–100	Tinggi
2	56–75	Sedang
3	≤ 55	Rendah

Selain indikator pemahaman lingkungan yang diukur melalui instrumen tes pengetahuan, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengukur dimensi kesadaran lingkungan lainnya, yaitu sikap dan perilaku lingkungan peserta didik. Indikator sikap lingkungan disusun untuk menggambarkan tingkat kepedulian, tanggung jawab, serta kecenderungan peserta didik dalam merespons isu-isu lingkungan secara positif. Sementara itu, indikator perilaku lingkungan digunakan untuk mengukur penerapan tindakan nyata peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Rincian indikator pada aspek sikap dan perilaku lingkungan tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 3.5 dan Tabel 3.6.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Sikap Lingkungan

No	Indikator	Soal
1	Kepedulian terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat	1. Kawasan industri sebaiknya dibangun jauh dari pemukiman penduduk.
		2. Ruang terbuka hijau penting bagi kesehatan manusia.
		3. Lingkungan yang hijau dapat mengurangi risiko penyakit.
		5 Lingkungan yang kotor dan tidak tertata dapat mengganggu kenyamanan masyarakat.
		6 Tempat pembuangan sampah yang dekat dengan pemukiman dapat membahayakan kesehatan.
		7 Sampah yang mencemari lahan pertanian dapat merusak hasil pertanian.
		8 Pencemaran air berdampak buruk bagi makhluk hidup dan ekosistem.
2	Kesadaran terhadap dampak kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	4. Pembangunan yang tidak terencana dapat merusak lingkungan dan budaya.
		9 Hilangnya keanekaragaman hayati merupakan masalah lingkungan global.
3	Sikap positif terhadap pentingnya pendidikan dan pembiasaan lingkungan di sekolah	10 Materi lingkungan perlu diajarkan kepada seluruh peserta didik di sekolah.
		11 Jumlah pembelajaran tentang lingkungan di sekolah perlu ditingkatkan.
		13. Pendidikan lingkungan yang berkelanjutan membuat peserta didik lebih peduli lingkungan.

No	Indikator	Soal
		14. Kurangnya pendidikan lingkungan menyebabkan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan.
		16 Pendidikan lingkungan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
4	Sikap dan penerimaan terhadap pelaksanaan Program JURASIK sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan	12 Tanpa kegiatan Lingkungan (JURASIK), kesadaran lingkungan peserta didik akan rendah.
		15 Media visual dan cetak berbentuk poster, video edukasi tentang bahaya sampah plastik serta banner JURASIK membantu menumbuhkan minat terhadap isu lingkungan.
		17 Poster JURASIK dan media video edukasi tentang bahaya sampah plastik berperan penting dalam membentuk kesadaran lingkungan.
		18 Dukungan kegiatan lingkungan melalui internet, media sekolah, dan proyek praktik menumbuhkan kesadaran lingkungan.
5	Penilaian terhadap tingkat kepentingan berbagai permasalahan lingkungan	19 Pencemaran akibat sampah
		20 Pencemaran udara
		21 Pencemaran air
		22 Pencemaran tanah
		23 Kebisingan
		24 Berkurangnya sumber daya alam
		25 Pembangunan yang tidak terencana
		26 Erosi tanah
		27 Pencemaran visual
		28 Perubahan iklim / pemanasan global
		29 Pencemaran gelombang elektromagnetik

Berdasarkan Tabel 3.5, instrumen angket sikap lingkungan dalam penelitian ini disusun untuk mengukur dimensi afektif dari kesadaran lingkungan peserta didik. Penyusunan indikator angket mengacu pada konsep kesadaran lingkungan sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek pemahaman, sikap, dan perilaku. Akay dan Akçaova (2025) menjelaskan bahwa aspek sikap dalam kesadaran lingkungan merepresentasikan nilai, kepedulian, serta kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pengukuran sikap lingkungan tidak hanya berfokus pada pengetahuan peserta didik mengenai isu lingkungan, tetapi juga melihat bagaimana peserta didik memberikan penilaian, menunjukkan kepedulian, serta memiliki kecenderungan untuk mendukung tindakan pelestarian lingkungan.

Indikator pertama, yaitu kepedulian terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, menggambarkan sejauh mana peserta didik memiliki perhatian terhadap hubungan antara kondisi lingkungan dengan keberlangsungan kehidupan manusia. Indikator ini mencakup kepedulian terhadap pencemaran, pengelolaan lingkungan, serta dampak lingkungan terhadap kesehatan masyarakat. Sikap peduli terhadap kondisi lingkungan menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan karena individu yang memiliki kepedulian cenderung lebih mampu memahami pentingnya menjaga kualitas lingkungan di sekitarnya.

Indikator kedua, yaitu kesadaran terhadap dampak kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap berbagai permasalahan lingkungan serta memahami pentingnya upaya perlindungan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadler et al. (2022) bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya terbentuk melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai dan sikap agar individu memiliki dorongan untuk terlibat dalam tindakan pro-lingkungan.

Indikator ketiga, yaitu sikap positif terhadap pentingnya pendidikan dan pembiasaan lingkungan di sekolah, menunjukkan pandangan peserta didik terhadap peran pendidikan lingkungan dalam membentuk kepedulian dan tanggung jawab lingkungan. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Saro et al. (2023), pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan aktivitas keseharian peserta didik memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membangun kesadaran serta perilaku lingkungan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek pengetahuan.

Indikator keempat, yaitu sikap dan penerimaan terhadap pelaksanaan Program JURASIK sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan, digunakan untuk mengetahui bagaimana peserta didik

memandang keberadaan program lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan kepedulian lingkungan. Program JURASIK dipahami tidak hanya sebagai kegiatan pengurangan sampah plastik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan berbasis pembiasaan dan pengalaman langsung. Hal tersebut sejalan dengan Ardoin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator kelima, yaitu penilaian terhadap tingkat kepentingan berbagai permasalahan lingkungan, digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta didik memberikan perhatian dan penilaian terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi secara lokal maupun global. Indikator ini mencerminkan aspek afektif karena berkaitan dengan tingkat kepedulian dan prioritas peserta didik terhadap berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran, perubahan iklim, serta kerusakan sumber daya alam.

Secara keseluruhan, kisi-kisi instrumen sikap lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pengukuran sikap dalam penelitian ini tidak hanya melihat respons peserta didik terhadap lingkungan secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai kepedulian, tanggung jawab, dan penerimaan terhadap program lingkungan sekolah terbentuk. Instrumen ini diadaptasi dari konsep kesadaran lingkungan Akay dan Akçaova (2025), kemudian disesuaikan dengan konteks pelaksanaan Program JURASIK di SMA IT Daarul Adzkia. Dengan demikian, instrumen yang digunakan

mampu menggambarkan aspek sikap lingkungan peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan secara menyeluruh.

penelitian ini juga mengukur dimensi perilaku lingkungan sebagai bentuk nyata dari penerapan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran perilaku dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menerapkan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan, khususnya dalam mendukung pelaksanaan Program JURASIK di SMA IT Daarul Adzkia. Instrumen perilaku disusun berdasarkan indikator perilaku pro-lingkungan yang diadaptasi dari konsep kesadaran lingkungan Akay dan Akçaova (2025), kemudian disesuaikan dengan karakteristik serta aktivitas lingkungan yang diterapkan di sekolah. Adapun kisi-kisi instrumen perilaku lingkungan peserta didik disajikan pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Indikator Pernyataan Angket Perilaku Lingkungan Peserta Didik

No.	Indikator	Soal
1	Perilaku penghematan energi	1. Saya mematikan lampu dan alat listrik di kelas ketika tidak digunakan.
		3 Saya memastikan lampu dan kipas/AC dimatikan sebelum meninggalkan kelas.
2	Perilaku pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan	2 Saya membuang sampah (termasuk baterai bekas) pada tempat yang disediakan.
		7 Saya tidak meninggalkan sampah setelah beraktivitas di sekolah.
		8 Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
		9 Saya mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan lingkungan.
3	Perilaku pengurangan penggunaan plastik dan penggunaan kembali barang	4 Saya memilih menggunakan barang yang dapat digunakan kembali.
		5 Saya berusaha mengurangi penggunaan kantong plastik.
4	Perilaku konservasi sumber daya alam	6 Saya menggunakan air secukupnya saat di sekolah.
5	Partisipasi dalam kegiatan dan penerapan pengetahuan lingkungan	10 Saya menerapkan pengetahuan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
		11 Saya mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan Tabel 3.6, indikator perilaku lingkungan dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan bentuk nyata dari kesadaran lingkungan peserta didik melalui tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan indikator tersebut mengacu pada konsep kesadaran lingkungan sebagai konstruk multidimensional yang tidak hanya mencakup aspek pemahaman dan sikap, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku pro-lingkungan yang dapat diamati melalui tindakan individu (Akay & Akçaova, 2025). Oleh karena itu, pengukuran perilaku lingkungan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai kepedulian lingkungan dalam bentuk kebiasaan dan tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Indikator pertama yaitu perilaku penghematan energi. Indikator ini digunakan untuk mengukur kepedulian peserta didik terhadap penggunaan sumber daya energi secara bijaksana melalui kebiasaan sederhana, seperti mematikan lampu dan peralatan listrik ketika tidak digunakan serta memastikan fasilitas listrik dalam kondisi mati sebelum meninggalkan ruang kelas. Perilaku penghematan energi menjadi salah satu bentuk perilaku pro-lingkungan karena berkaitan dengan upaya mengurangi penggunaan sumber daya yang berlebihan serta menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten memiliki peran penting dalam

membentuk pola perilaku ramah lingkungan karena peserta didik belajar menghubungkan tindakan sehari-hari dengan dampaknya terhadap lingkungan.

Indikator kedua yaitu perilaku pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Indikator ini mencakup perilaku peserta didik dalam membuang sampah pada tempat yang disediakan, tidak meninggalkan sampah setelah melakukan aktivitas di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan. Indikator ini menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan utama Program JURASIK, yaitu membangun budaya peduli lingkungan melalui pengurangan sampah, khususnya sampah kemasan plastik sekali pakai.

Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan tindakan membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mencerminkan adanya tanggung jawab individu terhadap kondisi lingkungan sekitar. Perilaku mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan menunjukkan bahwa perilaku lingkungan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena melibatkan kepedulian terhadap lingkungan bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Saro et al. (2023) bahwa pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk norma sosial positif, di mana peserta didik tidak hanya melakukan tindakan ramah lingkungan secara pribadi, tetapi juga mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Indikator ketiga yaitu perilaku pengurangan penggunaan plastik dan penggunaan kembali barang. Indikator ini secara khusus berkaitan dengan fokus utama Program JURASIK sebagai program yang bertujuan mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah. Pernyataan pada indikator ini mengukur kecenderungan peserta didik dalam memilih menggunakan barang yang dapat digunakan kembali serta mengurangi penggunaan kantong plastik dalam aktivitas sehari-hari.

Indikator ini menjadi penting karena permasalahan sampah plastik merupakan salah satu isu lingkungan yang membutuhkan perubahan perilaku individu secara nyata. Pengurangan penggunaan plastik tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Melalui Program JURASIK, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan alternatif perilaku yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan wadah makanan dan minuman yang dapat digunakan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa program lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pemahaman lingkungan dengan tindakan nyata peserta didik.

Indikator keempat yaitu perilaku konservasi sumber daya alam. Indikator ini diukur melalui perilaku penggunaan air secara bijaksana di lingkungan sekolah. Meskipun hanya terdiri atas satu butir pernyataan, indikator ini tetap memiliki peran penting karena penggunaan air merupakan bagian dari tanggung jawab individu dalam menjaga

keberlanjutan sumber daya alam. Kebiasaan menggunakan air secukupnya menunjukkan adanya kesadaran bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan dan perlu dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Indikator kelima yaitu partisipasi dalam kegiatan dan penerapan pengetahuan lingkungan. Indikator ini mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan lingkungan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Indikator ini menunjukkan bahwa perilaku lingkungan tidak hanya terbentuk melalui kebiasaan pribadi, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan lingkungan yang tersedia di sekolah.

Partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan menjadi aspek penting karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk belajar melalui tindakan. Ardoin et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif perlu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami hubungan antara konsep lingkungan dengan permasalahan nyata yang dihadapi. Dalam konteks Program JURASIK, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan lingkungan memungkinkan terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kondisi lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut menggambarkan bahwa perilaku lingkungan peserta didik dalam penelitian ini tidak hanya

dilihat dari satu bentuk tindakan tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek perilaku yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya, pengelolaan lingkungan, pengurangan sampah plastik, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Penyusunan indikator tersebut menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan hasil dari proses yang melibatkan pemahaman, sikap, pengalaman langsung, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadler et al. (2022) bahwa kesadaran lingkungan yang berkembang secara optimal membutuhkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga individu tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

3. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara dengan informan kunci untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Program JURASIK dan proses pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang tidak dapat dijangkau melalui angket, seperti motivasi, pengalaman, serta kendala dalam pelaksanaan program. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta wali kelas yang mewakili setiap tingkat kelas, yaitu wali kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada

keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan Program JURASIK di lingkungan sekolah.

4. Dokumentasi

   Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip kebijakan sekolah, rencana pelaksanaan Program JURASIK, foto-foto kegiatan, serta catatan presensi. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang mendukung temuan di lapangan.

3.8 Transformasi Data

Dalam desain penelitian metode campuran (*mixed methods*), proses integrasi data dilakukan melalui mekanisme transformasi guna menjembatani temuan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis:

1 Penelitian ini menggunanakan data Kualitatif sebagai penunjang: Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui proses koding dan kategorisasi tema. Tahapan analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar informasi yang muncul dari data lapangan. Analisis tematik digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan proses pelaksanaan program JURASIK, sekaligus memberikan penjelasan kontekstual terhadap temuan kuantitatif mengenai tingkat kesadaran lingkungan peserta didik. Proses ini mengacu pada pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke (2021) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif

dilakukan melalui tahapan pengenalan data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan hasil analisis.

2 *Method of Successive Interval* (MSI): Analisis mengenai peran Program JURASIK terhadap tingkat kesadaran lingkungan peserta didik dilakukan melalui analisis silang (cross analysis) antara data hasil observasi keterlaksanaan Program JURASIK, hasil angket kesadaran lingkungan, hasil tes pemahaman lingkungan, serta data wawancara dengan informan penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan pada masing-masing tingkat kelas untuk mengidentifikasi pola hubungan antara lamanya peserta didik mengikuti Program JURASIK dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

3.9 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, khususnya angket kesadaran lingkungan, wajib melewati prosedur pengujian yang ketat sebelum digunakan dalam pengambilan data sesungguhnya guna menjamin kualitas dan autentisitas temuan (Saro et al., 2023):

1 Uji Validitas: Peneliti melakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui mekanisme *expert judgment* untuk memastikan butir pernyataan selaras dengan dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, dilakukan uji validitas konstruk menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk memastikan setiap butir pernyataan secara empiris mampu

merepresentasikan indikator kesadaran lingkungan, seperti pemahaman masalah dan perilaku pro-lingkungan secara tepat (Akay & Akçaova, 2025).

2 Uji Reliabilitas: Peneliti menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien di atas ambang batas standar (umumnya > 0,70), yang menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki stabilitas tinggi dan dapat diandalkan untuk digunakan pada populasi peserta didik di SMA IT Daarul Adzkia.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan mengikuti alur desain sekuensial eksplanatori (*Explanatory Sequential Design*):

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif: Peneliti mengolah data angka untuk mendeskripsikan profil kesadaran lingkungan peserta didik melalui perhitungan persentase, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Maulidia et al., 2023). Hasil perhitungan ini digunakan sebagai dasar untuk mengategorikan tingkat kesadaran lingkungan peserta didik ke dalam kriteria rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan sebaran skor empiris.

2. Analisis Kualitatif: Mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, tahap ini meliputi Reduksi Data (menyaring informasi relevan), Penyajian Data (menyusun narasi deskriptif atau tabel), dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi temuan. Analisis ini bertujuan untuk

memberikan penjelasan eksplanatif yang mendalam mengenai bagaimana mekanisme pembiasaan dalam Program JURASIK secara nyata membentuk karakter peserta didik.

3. Interpretasi Terintegrasi (Konvergensi): Pada tahap akhir, peneliti melakukan penyatuan (*merging*) antara hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan memperjelas temuan kuantitatif, sehingga dihasilkan kesimpulan akhir yang holistik mengenai efektivitas dan peran strategis Program JURASIK terhadap penguatan kesadaran lingkungan secara utuh (Auliayanti et al., 2025).